

# Haḷaqaḥ 184 | Ahlu Sunah Ber-amar Ma'ruf Nahi Mungkar Bag 03

□ Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A حفظه لله تعالى

□ [Kitāb Al-'Aqīdah Al-Wāsithiyyah](#)

□ Ilmiyyah.com

□□□□□□

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
السَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ  
الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی رَسُوْلِ اللّٰهِ وَعَلٰی آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاٰلِهِ

Haḷaqaḥ yang ke-184 dari Silsilah 'Ilmiyyah Pembahasan Kitāb Al-'Aqīdah Al-Wāsithiyyah yang ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullāh.

Ahlus Sunnah wal Jamā'ah mereka beramar ma'ruf nahi mungkar.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, beliau mengatakan:

عَلٰی مَا تُوْجِبُهُ الشَّرِیْعَةُ

Sesuai dengan apa yang diwajibkan oleh syariat ini, artinya amar ma'ruf nahi mungkar ini ada kaidahnya, bukan hanya sekedar semangat seseorang dalam beramar ma'ruf nahi mungkar. Tapi dia harus mengikuti kaidah-kaidah yang ada di dalam amar ma'ruf nahi mungkar.

Misalnya yang namanya pengingkaran itu dalam perkara yang memang itu sebuah kemungkaran bukan di dalam permasalahan ijtihadiyyah, khilafiyyah dan di sini kita harus mengerti benar bahwasanya perkara ini adalah memang semuanya sepakat itu adalah sebuah kemungkaran, zina, riba, mencuri.

Adapun perkara-perkara yang ijtihadiyyah, khilafiyyah yang di situ khilaf antara ulama-ulama Ahlus Sunnah wal Jamā'ah, maka

tidak boleh kita menyikapi itu sebagaimana kita menyikapi sebuah kemungkaran.

Kemudian di antara kaidahnya yang perlu diperhatikan maksud dari mengingkari kemungkaran, mungkin ingin menghilangkan kemungkaran tadi, supaya hilang sama sekali kemungkaran tadi di permukaan bumi atau di sebuah daerah atau tujuan yang kedua mengingkari kemungkaran tadi adalah untuk mengurangi kerusakan.

Kalau dia memang tidak bisa menghilangkan secara keseluruhan, minimal dia mengurangi, jadi tidak harus hilang semuanya baru disadarkan mengingkari kemungkaran. Kemudian ada yang mengatakan, "Paling kalau ana larang nanti cuma demikian".

Kalau memang antum bisa lakukan dan mengurangi kemungkaran antum larang.

Karena terkadang mengingkari kemungkaran mungkin menghilangkan secara keseluruhan, kalau tidak bisa, kita berusaha untuk mengurangi kemungkaran tadi, kita lakukan.

Adapun kalau misalnya pengingkaran terhadap kemungkaran tadi justru terjadi kemungkaran yang lebih besar, maka dalam keadaan demikian diharamkan mengingkari kemungkaran tadi.

Karena maksud dari mengingkari kemungkaran adalah untuk menghilangkan kemungkaran atau mengurangi kemungkaran adapun mengingkari kemungkaran justru malah terjadi kemungkaran yang lebih besar maka ini diharamkan dalam keadaan demikian untuk mengingkari kemungkaran tadi.

Sebagian mengambil contoh misalnya apa yang terjadi di atas kuburan Rasūlullāh ﷺ berupa pembangunan kubah di atas kuburan Nabi ﷺ. Ini kemungkaran, Nabi ﷺ mengatakan di dalam sebuah hadīts Beliau ﷺ melarang,

أي ما بُنيَ على القبور

Melarang untuk dibangun di atas kuburan.



Dan dia harus senantiasa memasang di depannya mengingat hadits Nabi ﷺ.

مَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, terkadang karena kebodohan dia, maka dia mendapatkan dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tidak berkurang dari dosa mereka sedikit pun.

Hati-hati berdakwah kepada kesesatan tanpa ilmu kemudian juga ketika kita berdakwah, sebelum berdakwah kita butuh ilmu. Ketika kita berdakwah maka kita butuh kelembutan.

إِنَّ الرِّسْفَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا لَازِمًا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ  
مِنْ شَيْءٍ إِلَّا لَازِمًا شَانَهُ { رواه مسلم }

Kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan menghiasi sesuatu tadi menjadi indah, amar ma'ruf nahi mungkar ketika disertai dengan kelembutan menjadi indah dan tidak diambil dari sesuatu kecuali akan menjelekan.

Kalau amar ma'ruf nahi mungkar yang ada hanyalah kekasaran maka ini menjadi jelek bisa menjadi sebab seseorang tidak menerima hidayah. Betapa banyak orang yang dulunya dia berada di atas jalan yang menyimpang karena kelembutan seorang dai dalam menyampaikan kebenaran akhirnya dia mau menerima kebenaran tadi.

Kemudian setelah berdakwah maka kita butuh kesabaran, sebelum berdakwah butuh ilmu ketika berdakwah butuh kelembutan, setelah berdakwah butuh kesabaran.

Karena orang yang beramar ma'ruf nahi mungkar, maka dia melawan hawa nafsu manusia, manusia pergi ke arah sini antum ke arah sana. Antum melawan mereka, dan tentunya terkadang ada perlawanan dari mereka, mungkin dengan cacian, mungkin dengan kritik yang pedas bahkan sampai pada gangguan fisik.

Ini sunatullāh orang yang beramar ma'ruf nahi mungkar demikian, oleh karena itu Luqman Al-Hakim ketika menasihati anaknya,

يٰٓـَٔذِيَّيْـَٔسِّ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَ اٰمُرْ بِالصَّلٰوةِ وَ اَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَ صَابِرًا عَلٰى مَا اَصَابَكَ

“Wahai anakku! dirikanlah shalat beramar ma'ruf nahi mungkarlah, dan sabarlah atas apa yang menimpamu.” (QS. Luqman:17)

Karena orang yang beramar ma'ruf nahi mungkar terkadang dia dikucilkan, terkadang dia dibenci terkadang dia dicaci kita bersabar. Bersabar untuk Allāh ﷻ.

وَمَا صَبِرْنَا اِلَّا بِرِاللّٰهِ

“Sabar kita karena Allāh ﷻ yang telah menjadikan kita sabar.” (QS. An-Nahl:127)

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ  
QS. Ath-Thur:48

“Hendaklah engkau bersabar atas hukum Allāh ﷻ (baik hukum Allāh ﷻ yang kauni maupun hukum Allāh ﷻ yang syar’i).”

Tidak ada yang sia-sia di sisi Allāh ﷻ karena kita memang ikhlas karena Allāh ﷻ.

Kapan kita akan berkorban untuk Allāh ﷻ ?

Kalau bukan sekarang, orang-orang sebelum kita, orang-orang yang shalih para aimah para ulama orang-orang yang shidiqun, syuhada mereka telah berkorban untuk Allāh ﷻ. Maka hendaklah kita berkorban sebagaimana mereka berkorban untuk Allāh ﷻ, diantaranya adalah dengan amar ma'ruf nahi mungkar yang penuh dengan hikmah, penuh dengan ilmu, penuh dengan kelembutan.

Bersabar dalam beramar ma'ruf nahi mungkar.

Itulah yang bisa kita sampaikan pada halaqoh kali ini semoga

bermanfaat dan sampai bertemu kembali pada halaqoh selanjutnya.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته